

**HUBUNGAN ANTARA USIA DAN PARITAS IBU DALAM  
KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN ABORTUS DI RSUD  
ASY-SYIFA' KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**ISDAHLIA**  
**NIM.20230510406012**

**PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
TAHUN 2024**

# HUBUNGAN ANTARA USIA DAN PARITAS IBU DALAM KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN ABORTUS DI RSUD ASY-SYIFA' KABUPATEN SUMBAWA BARAT

<sup>2</sup>Isdahlia, <sup>3</sup>Rizkia Amilia, <sup>3</sup>Siti Mardiyah WD.

## ABSTRAK

Prevalensi kematian ibu akibat Abortus menurut WHO menyumbang 15-50% kasus dari 20 juta kasus abortus setiap tahunnya. Kejadian Abortus di RSUD Asy-Syifa' Sumbawa Barat termasuk dalam 5 kasus terbesar di setiap tahunnya. Tahun 2021 tercatat 10,88% (179 kasus) dari 1.645 ibu hamil. Tahun 2022 meningkat menjadi 10,94% (164 kasus) dari 1.498 ibu hamil. Prevalensi kembali meningkat pada tahun 2023 menjadi 13,96% (159 kasus) dari 1.139. Faktor-faktor yang menyebabkan kejadian Abortus diantaranya umur ibu, paritas, dan usia kehamilan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia dan paritas dengan kejadian abortus di RSUD Asy-Syifa' Tahun 2023. Metode Penelitian menggunakan Analitik korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasinya adalah seluruh Rekam Medik Ibu hamil dengan Abortus di RSUD Asy-Syifa' Sumbawa Barat tahun 2023 dengan menggunakan *Total Sampling*. Hasil Analisis Univariat didapatkan kejadian Abortus sebanyak 151 rekam medik. Angka kejadian terbanyak yaitu pada kasus Abortus Inkomplit sebanyak 108 rekam medik (71,5%) dan yang paling sedikit adalah abortus insipiens sebanyak 4 kasus (2,6%) dari total 151 responden. Pada rentang usia subur (20-35 tahun) sebanyak 82 responden (54,3%) mengalami Abortus. Berdasarkan Paritas, ibu hamil dengan Multipara (2-4 kali) mengalami Abortus sebesar 75,5% (114 rekam medik). Hasil analisis menggunakan *Spearman* didapatkan ada hubungan antara usia dengan kejadian Abortus dengan nilai *p-value* 0,034 yang artinya ada hubungan antara usia dengan kejadian Abortus dan ada hubungan antara Paritas dengan kejadian Abortus pada ibu hamil di RSUD Asy-Syifa' dengan nilai *p-value* 0,005 yang artinya ada hubungan antara Paritas dengan kejadian Abortus.

**Kata kunci** : Usia, Paritas, Abortus  
**Daftar Pustaka** : 41 Jurnal, 3 buah buku (tahun 2017 – 2024 )  
**Halaman** : 13 Halaman Depan, 70 Hal, 6 Tabel, 11 Lampiran

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Bidan Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram

<sup>3</sup>Dosen Studi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Bidan Program Pofesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram

**'CORELATION BETWEEN AGE AND PARITY OF MOTHERS IN PREGNANCY WITH THE INCIDENCE OF ABORTION IN RSUD ASY-SYIFA' WEST SUMBAWA DISTRICT**

<sup>2</sup>Isdahlia, <sup>3</sup>Rizkia Amilia, <sup>3</sup>Siti Mardiyah WD.

**ABSTRACT**

*The prevalence of maternal deaths due to abortion, according to WHO, accounts for 15-50% of cases of 20 million cases of abortion each year. The incidence of abortion at Asy-Syifa' West Sumbawa Hospital is included in the 5 most prominent cases each year. In 2021, 10.88% (179 cases) of 1,645 pregnant women were recorded. In 2022, it increased to 10.94% (164 cases) out of 1,498 pregnant women. The prevalence increased again in 2023 to 13.96% (159 cases) out of 1,139. Maternal age, parity, and gestational age are factors that contribute to abortion. Finding out how age and parity related to the rate of abortions at Asy-Syifa Hospital in 2023 was the aim of this study. Analytical correlation using a cross-sectional approach was the research methodology employed. Using complete sampling, the population consisted of all the medical records of expectant mothers who had abortions at Asy-Syifa' West Sumbawa Hospital in 2023. Results from a univariate study showed that up to 151 medical records had an abortion incidence. The highest incidence rate was in the case of incomplete abortion, with as many as 108 medical records (71.5%), and the least was incipient abortion, with as many as 4 cases (2.6%) from a total of 151 respondents. In the fertile age range (20-35 years), as many as 82 respondents (54.3%) experienced abortion. Based on Parity, pregnant women with Multipara (2-4 times) experienced Abortion by 75.5% (114 medical records). The results of the analysis using Spearman found that there is a relationship between age and the incidence of abortion with a p-value of 0.034, which means that there is a relationship between age and the incidence of abortion. There is a relationship between parity and the incidence of abortion in pregnant women at Asy-Syifa' Hospital with a p-value of 0.005, which means that there is a relationship between parity and the incidence of abortion.*

**Keywords:** Age, Parity, Abortion

**Bibliography:** 41 Journals, 3 books (2017 - 2024)

**Pages:** 13 Front Pages, 70 Pages, 6 Tables, 11 Attachments

<sup>1</sup>Thesis Title

<sup>2</sup>Student of Midwifery Study Program, Undergraduate Program and Professional Midwife Education Program, Faculty of Health Sciences, Muhammadiyah University of Mataram

<sup>3</sup> Lecturer of Midwifery Study Program Undergraduate Program and Midwife Education Professional Program Faculty of Health Sciences, Muhammadiyah University of Mataram

MENGESAHKAN  
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA  
MATARAM

KEPALA  
UPT P3B



vi

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kehamilan adalah proses fisiologis yang secara alami terjadi pada setiap wanita. Namun, proses kehamilan tidak selalu berjalan secara ideal, karena dalam beberapa kasus dapat muncul berbagai komplikasi (Khoirun Nisa & Kartini, 2023). Abortus merupakan salah satu masalah di dunia yang mempengaruhi kesehatan, kesakitan dan kematian ibu hamil dimana kejadian abortus menyumbang kasus kematian ibu hamil akibat perdarahan yang bila tidak mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat akan meningkat risiko komplikasi dari perdarahan hingga kematian (Lepith, 2022).

Tercatat prevalensi kematian ibu disebabkan oleh abortus berdasarkan *World Health Organization* (WHO) pada 70.000 wanita setiap tahunnya dengan persentase kematian ibu akibat abortus menyumbang 15-50% kasus dari 20 juta kasus abortus setiap tahun, dimana Asia Tenggara menyumbang kejadian abortus di 4,2 juta pertahun selain itu Indonesia sebagai salah satu negara di kawasan Asia Tenggara menyumbang 10-15% kasus abortus setiap tahunnya (Tuzzahro *et al.*, 2021).

Di Indonesia kematian ibu akibat kejadian abortus tercatat terus meningkat setiap tahunnya dengan rincian pada tahun 2018 sebanyak 140 kasus dari 148.548 persalinan selanjutnya, di tahun 2019 menunjukkan peningkatan sebanyak 70 kasus dari tahun sebelumnya yaitu 210 kasus

abortus dan pada tahun 2020 mengalami dari dari 50% dari kasus tahun 2018 yaitu sebanyak 305 dari 984.432 persalinan. Asmawati *et al.*, (2023) menyebutkan 37 aborsi pada 1.000 wanita usia produktif bereproduksi (15-49 tahun) setiap tahunnya di Indonesia.

Di Nusa Tenggara Barat sendiri tercatat kenaikan prevalensi Angka Kematian Ibu (AKI) setiap tahunnya yaitu pada tahun 2019 tercatat kematian ibu sebanyak 97 kasus, di tahun 2020 tercatat 122 kasus, selanjutnya di tahun 2021 meningkat dengan angka 144 kasus dalam setahun dengan salah satu penyebab kematian adalah perdarahan akibat abortus (NTB Satu Data, 2023). Selain itu Abortus pada kehamilan dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi ibu, termasuk risiko perdarahan, perforasi uterus terutama pada kondisi uterus dengan posisi hiperretrofleksi, syok hemoragik, infeksi, hingga meningkatkan kemungkinan kematian pada ibu (Yanti, 2018).

Upaya pemerintah terus digalakkan untuk menekan komplikasi kesehatan pada ibu selama kehamilan secara massif namun prevalensi abortus tetap meningkat setiap tahunnya di Indonesia. Dewi *et al.*, (2020) menyatakan bahwa terdapat faktor penyebab tidak langsung abortus mencakup status gizi ibu hamil yang kurang memadai, anemia pada ibu hamil, keterlambatan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, usia ibu yang tidak ideal untuk melahirkan, serta jarak antar kehamilan yang terlalu dekat. Kondisi-kondisi tersebut secara signifikan meningkatkan risiko terjadinya abortus. Akbar & Medan, (2019) dalam penelitiannya yang

dilakukan melalui studi literatur review terkait factor penyebab abortus di Indonesia mendapati delapan faktor penyebab tertinggi abortus di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2019 yaitu: usia ibu saat hamil (27 simpulan), paritas (21 simpulan), riwayat abortus (10 simpulan), jarak kehamilan (9 simpulan), usia kehamilan (7 simpulan), tingkat pendidikan dan pekerjaan (masing-masing 6 simpulan), serta anemia (5 simpulan).

Faktor usia ibu memiliki dampak signifikan terhadap kejadian abortus. Risiko abortus meningkat pada ibu dengan usia ekstrem, baik yang terlalu muda (<20 tahun) maupun yang terlalu tua. Selain itu, kombinasi usia lanjut (>35 tahun) dengan paritas tinggi (>3) serta paritas rendah (1) juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan risiko abortus. Hubungan positif antara paritas dan risiko abortus menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kelahiran meningkatkan kemungkinan kejadian abortus (Glick *et al.*, 2021). Isnaniah & Barkinah, (2023) dalam hasil penelitian mendapati dari kasus abortus sebanyak 252 orang (73,7%) dengan umur tidak berisiko, paritas tidak aman sebanyak 237 orang (69,3 %) dan tidak ada riwayat abortus sebanyak 267 orang ( 78,1%) selain itu hasil uji statistik didapati hubungan umur ( $p$ -value  $0,000 < 0,05$ ), paritas ( $p$ -value  $0,019 < 0,05$ ) terhadap kejadian abortus. Usia reproduksi sehat ialah usia ibu 20 -35 tahun karena organ reproduksinya sudah siap menerima kehamilan Manuaba , (2017) dalam Farawansya, (2022) Paritas merupakan faktor penting dalam menentukan risiko kehamilan. Paritas didefinisikan sebagai jumlah kelahiran hidup atau mati yang dialami seorang ibu.

Peregangan berulang pada rahim akibat kehamilan berulang dapat menyebabkan melemahnya otot rahim, meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, persalinan dan postpartum. Khususnya, ibu dengan paritas tinggi (>4) berisiko mengalami gangguan kehamilan, persalinan dan abortus spontan (Farawansya., *et.al* 2022).

Kejadian abortus dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah usia ibu, paritas (termasuk jarak antar kehamilan), dan usia kehamilan. Riwayat abortus sebelumnya juga menjadi indikator risiko yang signifikan. Selain itu, faktor ketidaksuburan endometrium akibat kekurangan nutrisi, kehamilan dengan jarak antar persalinan yang terlalu pendek, serta adanya penyakit pada rahim turut berperan. Faktor sistemik pada ibu, seperti anemia, gangguan fungsi hati, penyakit kelenjar, serta ketidakseimbangan hormon, juga merupakan kontributor utama dalam terjadinya abortus Rosadi *et al.*, (2019) dalam Yuliani, (2023).

Salah satu faktor yang menyebabkan abortus adalah usia, Nurizzka, (2019) dalam Hartikasari, (2020). Usia merupakan umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan hingga momen peringatan ulang tahun berikutnya. Risiko abortus menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring bertambahnya usia. Pada wanita berusia sekitar 20 tahun, prevalensi abortus mencapai sekitar 12%, dan angka ini meningkat tajam menjadi 26% pada wanita yang berusia di atas 40 tahun Cuningham *et al.*,(2014) dalam Hartikasari, (2020). Kehamilan pada usia muda (<20 tahun) sering kali menghadapi berbagai tantangan. Secara biologis, organ reproduksi belum

mencapai tingkat perkembangan yang optimal, sementara dari sisi psikis, wanita muda umumnya belum matang dalam menghadapi tuntutan emosional, moral, dan beban kehamilan. Dari segi medis, mereka lebih rentan terhadap berbagai gangguan. Di sisi lain, wanita berusia di atas 35 tahun mengalami penurunan elastisitas otot panggul dan fungsi organ reproduksi, sehingga meningkatkan risiko komplikasi antenatal, termasuk abortus. Penurunan kualitas ovum pada usia lanjut berhubungan dengan berkurangnya cadangan sel telur dan penurunan sensitivitas indung telur terhadap hormon gonadotropin. Selain itu, risiko kelainan kromosom juga meningkat dengan bertambahnya usia, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan insidensi abortus. Maka, semakin tua usia wanita, semakin besar pula risiko abortus akibat kombinasi faktor biologis dan genetik ini. Herlina, (2014) dalam Hartikasari, (2020).

Paritas merupakan salah satu faktor risiko yang berkontribusi terhadap terjadinya abortus. Paritas merujuk pada kondisi seorang wanita yang telah melahirkan bayi yang dapat bertahan hidup. Pada paritas rendah (paritas 1), kurangnya pengalaman ibu sering kali menjadi kendala dalam mengelola komplikasi yang dapat muncul selama kehamilan, persalinan, maupun masa nifas. Sebaliknya, pada wanita dengan paritas tinggi (lebih dari 3), frekuensi kehamilan dan persalinan yang berulang menyebabkan melemahnya struktur uterus, sehingga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi kehamilan, termasuk abortus. Hal ini menunjukkan bahwa baik

paritas rendah maupun paritas tinggi memiliki implikasi terhadap kesehatan maternal selama kehamilan, Saifuddin, (2012) dalam Hartikasari, (2020).

Tingkat abortus meningkat antara usia 20 dan 35 tahun. Semakin muda dan tua wanita tersebut selama kehamilan, semakin tinggi risiko aborsinya. Paritas risiko tinggi dengan aborsi yang akan datang adalah 66,2% lebih besar dari paritas risiko rendah. Hasil penelitian Purwaningrum & Fibriana, (2017) dalam Yuliani, (2023) tentang faktor risiko kejadian abortus spontan menunjukkan bahwa secara statistik umur ibu merupakan faktor risiko kejadian abortus spontan. Mas'udah *et al.*, (2023) menyebutkan penyebab kejadian abortus di Indonesia ialah usia ibu yang dalam penjelasannya menyebutkan wanita hamil pada usia muda (<20 tahun) dari segi biologis maupun psikis belum matang begitu pula pada ibu hamil dengan usia lebih dari 35 tahun saat elastisitas dari otot-otot panggul dan sekitarnya mengalami kemunduran selain itu semakin tipis cadangan telur yang ada indung telur karena menurunnya kualitas sel telur atau ovum dan meningkatnya resiko kejadian abortus. Kejadian abortus dialami responden berusia < 20 & > 35 tahun, selain itu dari hasil uji chi Square dan risk estimate didapati p-value yang signifikan  $0,009 < 0.05$  artinya ada hubungan usia 20 tahun risiko terjadinya abortus kurang dari 2 % dan risiko makin meningkat 10% pada usia ibu lebih dari 35 tahun serta semakin meningkat mencapai 50 % pada usia lebih dari 45 tahun. Sejalan dengan kondisi tersebut pemerintah sudah mengatur dalam undang- undang profesi tenaga medis (dokter ataupun dokter spesialis)

sesuai dengan sumpah dokter berdasarkan UU nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, tentu tidak akan melakukan tindakan aborsi kecuali ada indikasi medis dengan syarat-syarat tertentu. Namun kondisi tersebut tidak menutupi kondisi sporadic di Masyarakat apabila gagal mengugurkan kandungan ke tenaga medis, sering mereka akan lari ke dukun atau klinik aborsi yang jelas illegal yang mengakibatkan terjadi *unfase abortion*, karena Upaya pengguguran kandungan dilakukan orang yang tidak berkompeten yang dapat menimbulkan pendarahan, infeksi, dan tidak sedikit yang berujung kematian (Pranata dan Sadewo, 2014)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan awal penelitian Angka kematian Ibu di Kabupaten Sumbawa Barat mengalami stagnan dengan jumlah 1 kasus kematian ibu sejak tahun 2019 s.d 2022 dan pada tahun 2023 tercatat kenaikan angka kematian ibu sebanyak 2 kasus dengan penyebab komplikasi obstetric lainnya berdasarkan data pada laporan *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN) dari kementerian kesehatan. Sedangkan untuk kejadian abortus sendiri di RSUD Asy-Syifa' Sumbawa Barat tercatat kejadian abortus termasuk dalam 5 kasus terbesar di setiap tahunnya. pada tahun 2021 tercatat sebanyak 179 kasus abortus dari 1645 ibu hamil tahun 2022 mengalami penurunan sebanyak 164 kejadian abortus dari 1498 data ibu hamil dan pada tahun 2023 turun menjadi 159 dari 1139 ibu hamil. Berdasarkan uraian di atas di perlukan penelitian mengenai " Hubungan antara usia dan paritas ibu dalam kehamilan dengan kejadian abortus di RSUD Asy-Syifa' Sumbawa Barat.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan "Apakah ada hubungan antara usia dan paritas ibu dengan kejadian Abortus di RSUD Asy-Syifa' Sumbawa Barat?"

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara usia dan paritas ibu dengan kejadian Abortus di RSUD Asy-Syifa' Sumbawa Barat.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yaitu usia dan paritas ibu hamil di RSUD Asy-Syifa' Sumbawa Barat.
- b. Mengidentifikasi kejadian Abortus di RSUD Asy-Syifa' Sumbawa Barat.
- c. Menganalisa hubungan usia ibu dengan kejadian Abortus di RSUD Asy-Syifa' Sumbawa Barat.
- d. Menganalisa hubungan antara paritas ibu hamil dengan kejadian Abortus di RSUD Asy-Syifa' Sumbawa Barat.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam menurunkan angka kematian ibu terutama disebabkan oleh Abortus dan diharapkan dapat dijadikan bahan kajian akan pentingnya pencegahan kejadian Abortus.

## 2. Manfaat praktis

### a) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

### b) Bagi pelayanan kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi fasilitas pelayanan kesehatan dalam penanganan kasus Abortus terutama pada pasien dengan usia masih muda/usia tua dan jumlah paritas yang banyak.

### c) Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat mengenai hubungan antara usia dan paritas ibu selama masa kehamilan dengan kejadian Abortus, sehingga dapat dilakukan langkah pencegahan abortus dan diharapkan kehamilan berjalan dengan lancar sampai dengan menjelang persalinan.

### d) Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar pengambilan keputusan berupa kebijakan dalam upaya mengurangi angka abortus yang pada gilirannya dapat menurunkan angka kematian ibu .

## E. Ruang Lingkup Penelitian

### 1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yaitu hubungan antara usia dan paritas dalam kehamilan dengan kejadian Abortus

### 2. Ruang Lingkup Responden Penelitian

Ruang lingkup Responden penelitian pada penelitian ini adalah usia dan paritas dalam kehamilan dengan kejadian Abortus.

### 3. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian dilakukan dengan mengambil data sekunder pada ibu yang mengalami abortus dengan usia yang rentan dan jumlah paritas yang banyak sejak Agustus 2024 hingga November 2024.

### 4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian mengenai hubungan antara usia dan paritas dalam kehamilan dengan kejadian abortus di RSUD Asy-Syifa' Sumbawa Barat.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Usia dan paritas dengan kejadian Abortus di RSIA Citra Keluarga Kota Kediri (Ertiana <i>et al.</i> , 2024)	Metode Penelitian analitik retrospektif dengan menggunakan RM	9,0% usia yang berisiko mengalami abortus multipara mengalami Abortus. uji statistic di dapatkan p.value = 0,003(<a=0,05) yang berarti terdapat	-jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain cross sectional study Jumlah sampel sebanyak 151`

		hubungan paritas dengan kejadian abortus di dapatkan value=0,043(a=0,05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara paritas ibu dengan kejadian abortus.	-Tempat penelitian dilakukan di RSUD Asy-Syifa Sumbawa Barat -Tahun penelitian 2023	
2.	Hubungan usia dan paritas dengan kejadian abortus :studi literature Review tahun 2020 (Andani & Rokhanawati, 2020)	Metode penelitian ini menggunakan Literature Review yaitu dengan menguraikan teori,temuan dan bahan penelitian	Berdasarkan Hasil Analisa literature Review dari jurnal yang membahas tentang hubungan usia &paritas dengan kejadian abortus didapatkan bahwa besarnya prevalensi ibu hamil yang mengalami kejadian abortus penyebab utamanya adalah usia ibu hamil dan paritas, Berdasarkan hasil studi literature review yang telah dilakukan dari 10 jurnal terdapat 4 jurnal dengan hubungan usia dan paritas dengan kejadian abortus	Metode penelitian menggunakan literature review Sedangkan Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan design cross sectional study populasi adalah ibu hamil dengan abortus
3.	Hubungan usia dan paritas dengan kejadian abortus	Jenis penelitian kuantitatif dengan desain analitik,menggunakan pendekatan case control yang dikenal	Didapatkan data RM usia beresiko ibu hamil<20 mg adalah 38 orang,data RM usia tidak	-Jumlah sampel 151 -Tahun penelitian 2023 -Tempat

	inkomplit di RSUD Tengku Rafi'an SIAK (Di <i>et al.</i> , 2020)	dengan <i>retrospektif</i> .jumlah sampel kelompok kasus 70 RM ibu hamil dengan AB.incomplit,kelompok control 70 RM ibu hamil normal < 20 mg.menggunakan Teknik sampling Total sampling dan systematic random sampling,Teknik pengumpulan data menggunakan ceklist	beresiko 102 orang,paritas beresiko ibu hamil< 20 mg adalah 60 orang,usia tidak beresiko 80 orang didapatkan ada hubungan usia dan paritas dengan kejadian abortus inkomplit dengan nilai p=0,124	penelitian di RSUD Asy-syifa
4.	Hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian abortus di klinik utama panasea 2023 (Mas'udah <i>et al.</i> , 2023)	Metode penelitian menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional,populasi semua ibu hamil TM I 40 orang dengan jumlah 36 responden Teknik sampling yang digunakan simple random sampling ,instrumen yang digunakan kuesioner dengan wawancara	Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa Sebagian besar responden resiko rendah berusia 20-35 tahun sejumlah 19(52%),Sebagian besar paritas ibu dengan resiko rendah di klinik utama panasea 26 (72%) responden,abortus sejumlah 24 (66%) ada hubungan usia ibu dengan kejadian abortus di klinik utama panasea dengan hasil uji chi square dengan nilai signifikannya p-value <0,05,tidak ada hubungan paritas ibu dengan kejadian abortus di klinik utama panasea	Jumlah responden 151, populasi ibu hamil abortus inkomplit di RSUD Asy-syifa'intrumen yang digunakan adalah lembar observasi

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Responden pada penelitian ini memiliki karakteristik usia subur 20-35 tahun yaitu sebanyak 54,3% (82 responden ), sedangkan berdasarkan riwayat dialami oleh ibu dengan karakteristik paritas multipara (2-4 kali) sebesar 75,5% (114).
2. Jenis abortus terbanyak pada penelitian ini pada kategori abortus inkomplit sebesar 71,5% (108) sedangkan untuk kategori yang kejadian abortus paling sedikit terjadi adalah kategori abortus insipiens sebesar 2,6% (4) dari total 151 kejadian abortus yang terjadi sepanjang tahun 2023.
3. Ada hubungan antara usia dengan kejadian abortus didapati nilai signifikansi  $p\text{-value} < 0,05$  yaitu 0,034 dengan nilai korelasi bernilai negatif (-,0173) yang artinya ada hubungan antara usia dengan kejadian abortus di Asy-Syifa' Sumbawa Barat dimana dengan kekuatan hubungan lemah semakin muda usia makin meningkatkan kejadian abortus.
4. Ada hubungan antara paritas dengan kejadian abortus didapati nilai signifikansi  $p\text{-value} < 0,05$  yaitu 0,005 dengan nilai korelasi bernilai positif (0,228) yang artinya ada hubungan antara usia dengan kejadian

abortus di Asy-Syifa' Sumbawa Barat dimana kekuatan hubungan bersifat lemah semakin banyak riwayat persalinan maka makin meningkatkan kejadian abortus.

## **B. Saran**

Saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Bagi peneliti Selanjutnya**

Melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan evaluasi peran bidan dalam pelayanan Antenatal Care (ANC) dan Asuhan Paska Keguguran (APK) serta bisa melakukan penelitian yang berhubungan dengan faktor-faktor lainnya seperti : jarak kehamilan, pekerjaan, nutisi, pendidikan dengan kejadian abortus.

### **2. Manfaat bagi profesi Bidan,**

Dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi dalam manajemen asuhan persalinan dalam memberikan intervensi pelayanan maternal khususnya Antenatal Care (ANC) dalam melakukan tindakan preventif terhadap pencegahan risiko Abortus dari berbagai factor, dan pengembangan program edukasi dari hasil penelitian dapat di gunakan untuk mengembangkan program edukasi yang lebih spesifik bagi pasien, terutama mengenai usia dan paritas yang beresiko

### **3. Manfaat bagi Rumah Sakit**

Rumah sakit melakukan monitoring dan evaluasi pelayanan maternal di rumah sakit secara berkala terhadap pelayanan obstetri dan Ginekologi

dalam pencegahan dampak abortus baik fisik maupun psikologis di Rumah Sakit dalam pembuatan kebijakan pemberian asuhan paska keguguran (APK)

#### 4. Manfaat Bagi Masyarakat

Masyarakat lebih meningkatkan pengetahuan terkait informasi kesehatan ibu mulai dari hamil hingga persalinan dengan cara merencanakan kehamilan secara matang, baik secara fisiologis maupun psikologis dan memperhatikan usia dan jarak kehamilan sebelumnya.

